

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Objek Penelitian

1. Pandangan Asghar Ali Engineer tentang Kepemimpinan Perempuan

a. Sejarah

Dalam sub bab ini penyusun tidak bermaksud menyajikan biografi serta sejarah hidup Asghar Ali Engineer secara lengkap serta komprehensif, Namun hanya bakal mengulas riwayat Asghar Ali Engineer.

Asghar Ali Engineer ialah seorang tokoh reformis Islam yang dilahirkan di tengah keluarga sarjana Islam India tengah, tepatnya tanggal 10 maret 1940 di Rajasthan, dekat Udaipur dalam sebuah keluarga yang berafiliasi ke Syi'ah Isma'ili. Ayahnya ialah orang yang bisa dikatakan seorang alim yang mengabdikan pada pemimpin keagamaan Bohra. Ayahnya terkenal sebagai sosok yang mempunyai sikap liberal, terbuka, serta sabar. Sikap pemikiran terbuka seperti ini membuatnya sering terlibat dalam diskusi serta berbagai pengalaman keagamaan dengan penganut agama lain. Dalam lingkungan keagamaan seperti itu, Asghar Ali Engineer dibesarkan.¹

Asghar Ali Engineer menempuh pendidikan dengan cemerlang, ia memperoleh pendidikan formalnya di negeri India sendiri, sekolah dasar menengah, hingga masuk perguruan tinggi di Universitas Vikram pada tahun 1956. Tahun 1962 ia berhasil memperoleh gelar sarjana teknik sipil (BSc Eng). Sesuai dengan bidangnya, selepas menempuh perguruan tinggi ia menggeluti profesi sebagai insinyur sipil dengan tempuh waktu yang lumayan lama pada akhirnya secara serius

¹ Biografi Asghar Ali Engineer, bisa diakses di <https://islami.co/asghar-ali-engineer-dan-pemikirannya-tentang-perempuan-dalam-islam/>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2022, pukul 23:40 WIB.

mempelajari serta menjalankan penelitian-penelitian tentang berbagai aspek Islam.²

Secara formal, Asghar Ali Engineer tidak mendapatkan pendidikan agama yang pada kemudian hari melambungkan namanya sebagai pembaharu Islam di India. Tetapi Engineer mendapatkan pendidikan keagamaan dari keluarganya, yang saat itu diampu oleh bapaknya sendiri yakni seorang ulama terkemuka yang menguasai bidang tafsir, hadist, usul Fiqh serta bahasa arab. Dengan ketelatenan serta kesungguhannya akhirnya Asghar Ali Engineer ahli dalam bidang teologi, ushul fiqh, serta hadist. Ia pun menguasai banyak bahasa diantaranya ialah bahasa Hindi, bahasa Urdu, bahasa Arab, Persia, Gujarat, serta Marathi.³

Sesudah bergelut pada profesinya sebagai insinyur sipil di Bombay Municipal Corporation selama lebih dari 20 tahun, Asghar Ali Engineer kemudian memulai debutnya dalam kajian sosial ke Islamannya, tepatnya pada tahun 1980 ia mendirikan institusi dalam dua bidang yang berbeda; pertama, bidang kerukunan antar agama, kedua, studi perempuan dari perspektif Islam. Dalam institusi inipun ia menerbitkan beberapa paper setiap bulannya, serta menjadi editor jurnal *The Islamic Perspective*, namun karena persoalan kerugian, akhirnya ditutup.

Proses kreativitas yang dijalankan oleh Asghar Ali Engineer tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial-politik serta sosial keagamaan yang terjadi di India. Misalnya berkembangnya aliran tarekat yang dipraktikkan oleh kaum sufi India, dimana saat itu kondisi ketimpangan sosial yang mendera masyarakat India begitu rumitnya, dimulai dari fenomena padatnya penduduk yang mengakibatkan kemiskinan sampai fenomena diberlakukannya sistem kasta yang diakibatkan oleh ajaran-ajaran Islam Syi'ah.

² Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminisme Kajian Perempuan dalam al-Qur'an dan Para Musafir Kontemporer*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2005), h. 136.

³ Rosnaeni, *Pandangan Asghar Ali Engineer Dalam Kesetaraan Gender*, *Jurnal Tadarus Tardawi*, Vol e, No.2. h. 4.

Asghar Ali Engineer mulai mempelajari masalah agama dengan serius sesudah menyaksikan di masa mudanya penindasan serta eksploitasi pengikut mereka oleh segelintir elit Bohra. Bohra ialah komunitas Syiah serta Ismaili. Pengikutnya mematuhi hukum Islam serta percaya pada konsep kepemimpinan Islam. Mereka berbeda dengan sekte Nizaris yang hukum Syariahnya ditanggihkan. Di India, sekte Dawoodi Bohra dipimpin oleh Sayyida Muhammad Burhanuddin, yang secara resmi dikenal sebagai da'i yang taat. Sebagai pendakwah mutlak, Saidah Muhammad Burhanuddin mempunyai otoritas mutlak, bahkan ia percaya jika kekuatan tersembunyi Imam berasal dari Nabi serta Allah. Pandangan ini secara eksplisit ditentang oleh Insinyur Asghar Ali, yang menurutnya kepemimpinan Bohra tidak peduli dengan ajaran Islam serta malah memupuk kultus kepribadian yang dipicu oleh kelebihan kekuasaan.⁴

Asghar Ali Engineer dengan keras mendakwa jika sistem keagamaan di Bohra sudah turun drajatnya serta berganti hanya menjadi institusi yang didedikasikan untuk tempat pengumpulan kekayaan dari para anggota untuk kepentingan para elitnya. Di Bohra semua pengikut diharuskan tunduk kepada pemimpin Bohra, kecuali jika mereka ingin menghadapi penyiksaan. Oleh karena itu, para pengikut Bohra hidup dalam situasi ketakutan karena adanya peraturan yang seperti itu. Kejadian ini menurut Asghar Ali Engineer, termasuk contoh yang paling sempurna bagaimana agama bisa dipergunakan untuk meligitimasi sistem yang eksploitatif.⁵

Melihat kenyataan di atas, Engineer akhirnya mulai memasuki kancah gerakan reformasi Bohra pada tahun 1972 ketika revolusi Udaipur terjadi. Dia memimpin gerakan reformasi melawan apa yang disebut pemimpin

⁴ M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), h. 8.

⁵ Muhaemin, Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 4. No. 1. h. 132

Bohra Asghar Ali Engineer sebagai otoritarianisme serta kekakuan, menyerukan interpretasi Islam yang liberal untuk mengakomodasi hak-hak individu, martabat manusia, serta berbagai nilai kemanusiaan.

Oposisi Asghar Ali Engineer atas kepemimpinan Bohra mengakibatkan beberapa ancaman serius terhadap nyawanya serta bahkan cedera fatal dalam beberapa kesempatan. Engineer diserang lebih dari lima kali di tempat yang berbeda. Itu terakhir diserang pada 13 Februari 2000 di bandara Mumbai (sebelumnya Bombay) oleh agen pimpinan Bohra. Dia memar serta berdarah serta dibawa ke rumah sakit terdekat untuk perawatan. Tidak hanya sampai disitu, agen Bohra juga menghancurkan tempat tinggal Asghar Ali Engineer serta juga merusak kantornya.

Tidak diragukan lagi jika serangan semacam itu termasuk bentuk teror serta intimidasi yang dijalankan oleh para fanatik agama. Perilaku demikian juga memperlihatkan jika mereka tidak mentolerir pluralisme dalam memahami serta menafsirkan ajaran agama. "Memerangi fanatisme serta fundamentalisme agama tidaklah mudah," kata Asghar Ali Engineer usai penyerangan.⁶

Asghar Ali Engineer mengecam keras otoritarianisme politik karena menurutnya mengarah pada penindasan kebebasan berbicara. Namun, para insinyur berpendapat jika otoritarianisme agama lebih buruk daripada otoritarianisme politik. Karena otoritarianisme agama tidak hanya menghambat perkembangan kehidupan spiritual, menimbulkan kebencian serta penghinaan terhadap orang lain, tetapi juga menghancurkan semangat komitmen sejati pada berbagai nilai luhur.⁷ Engineer percaya jika otoritarianisme politik serta agama wajib dikutuk karena keduanya melahirkan arogansi serta pada akhirnya

⁶ M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), h. 9.

⁷ Muhaemin, Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 4. No. 1. h. 132

penindasan. Misalnya, Sang Insinyur mengacu pada kesombongan firaun serta mendukung perjuangan Musa untuk membebaskan rakyat yang tertindas oleh tirani firaun.

Hal-hal di atas itulah yang memotivasi Engineer untuk selalu berpihak pada masyarakat yang terpinggirkan serta tertindas, tanpa memandang latar belakang agama, sosial, ras, etnik, ataupun etnik mereka. Menurutnya, ajaran Islam sangat populer serta mendukung kelompok masyarakat itu.⁸

Berdasarkan pengalamannya sebagai aktivis LSM yang peduli dengan isu HAM, Asghar Ali Engineer menyimpulkan jika agama yang terorganisasi bisa serta dengan mudah dibelokkan untuk melayani kepentingan penguasa. Dalam konteks ini, agama bukan lagi sebagai alat untuk meningkatkan kehidupan spiritual masyarakat, melainkan sebagai alat untuk melayani status quo dengan berbagai kepentingannya. Pada titik inilah fungsi agama sebagai sarana pencerahan kehidupan manusia tergantikan oleh eksploitasi atas nama agama. Oleh karena itu, bagi para insinyur, agama wajib diposisikan sebagai alat, bukan tujuan. Sebagai alat, agama bisa dipergunakan untuk membantu serta membebaskan kaum tertindas serta miskin, serta pada saat yang sama melayani kepentingan mereka yang berkuasa.⁹

Eksploitasi atas nama agama inilah yang mendorong Engineer memikirkan kembali makna agama. Untuk studi ini, ia mempelajari Rasionalisme dalam bahasa Urdu, Arab, serta Inggris. Asghar Ali Engineer juga membaca karya Niyaz Fatehpuri (penulis Urdu terkenal serta kritikus ortodoks), Bertrand Russell (filsuf rasionalis Inggris) serta buku tebal *Das Kapital* karya Karl Marx. Asghar Ali Engineer mengakui jika pemikirannya banyak dipengaruhi oleh para pemikir itu. Adapun tafsir Alquran, ia membaca tulisan tokoh-tokoh Islam seperti

⁸ M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), h. 10.

⁹ Muhaemin, Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 4. No. 1. h. 132

Sir Saeed Ahmad Khan (meninggal 1890) serta Maulana Abu al-Kalam (meninggal 1858). Engineer juga membaca hampir semua tulisan utama tentang misi Fatimi, termasuk. Sayyidina Hatim, Sayyidina Qadi Nu'man, Sayyidina Mu'ayyad Shirzai, Sayyidina Haminuddin Kirmani, Sayyidina Hatim al-Razi and Sayyidina Ja'far Mansur al-Yaman. Tidak ketinggalan juga *Rasa'il Ikhawanus Safa*, sebuah sintesis antara akal serta wahyu, turut serta membentuk wacana intelektual Asghar Ali Engineer.

Beberapa pemikiran yang menjadi dasar pemikiran Asghar Ali Engineer ialah; *Pertama*, tentang hubungan antara akal serta wahyu. Insinyur percaya jika akal ialah alat terpenting dalam kehidupan manusia. Namun, ia melanjutkan dengan memaparkan jika akal saja tidak bisa secara memuaskan memaparkan arti serta makna dunia, realitas, kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia lebih membutuhkan wahyu daripada akal. Menurut sang insinyur, wahyu bisa bersinggungan dengan akal tetapi tidak bertentangan. Singkatnya, wahyu serta penalaran saling melengkapi serta sangat diperlukan. Wahyu sebagai alat untuk memahami tujuan hidup serta memperkaya spiritualitas. serta akal sebagai alat untuk memahami realitas fisik alam juga bisa memperkaya kehidupan material manusia.

Kedua, Pluralisme agama. Asghar Ali Engineer berpendapat jika pluralisme serta keragaman ataupun keberagaman agama sangat positif sementara sektarianisme agama mempunyai sifat destruktif. Fanatisme agama membuat orang mengklaim kebenaran di mana keyakinan tertentu dinilai sebagai satu-satunya kebenaran serta yang lain salah. Menurut Engineer, inilah akar masalahnya, munculnya konflik agama. Untuk menghindari konflik itu diperlukan sikap toleran, toleran serta menghargai kepercayaan orang lain. Dalam pandangan Asghar Ali Engineer, orang yang gagal menghormati keyakinannya ialah orang yang ikhlas. Dalam konteks inilah ia menekankan perlunya toleran terhadap keragaman keragaman manusia, karena keragaman keyakinan manusia pada dasarnya hanyalah

“jalan yang berbeda” menuju tujuan yang sama. Oleh karena itu, setiap orang berhak menjalankan agamanya tanpa rasa takut sedikitpun.

Engineer percaya jika pluralisme agama bakal memperkaya kehidupan spiritual serta meningkatkan kreativitas manusia. Dalam pandangannya, ada kesatuan transendental yang menghubungkan semua agama. Padahal, perbedaannya hanya dangkal, tidak nyata ataupun intrinsik. Dalam kata-kata Insinyur Asghar Ali, “Semua agama ialah sumber dari berbagai nilai yang paling mulia, serta berbagai nilai ini sebenarnya lebih mendasar daripada ritual agama serta ajaran teologi.”¹⁰

Ketiga, tentang agama seseorang. Menurut Engineer, orang beragama yang benar ialah orang yang mempunyai kepekaan serta kasih sayang terhadap penderitaan orang-orang yang kurang mampu di masyarakat. Kepekaan ini termasuk tanda keragaman serta kemanusiaan seseorang. Selain itu, orang-orang yang beriman kepada agama yang benar juga mengkhawatirkan adanya tatanan sosial yang tidak adil. Bagi Engineer, seseorang yang mendukung ataupun memperlakukan secara negatif ketidakadilan sosial bukanlah orang yang religius. Seorang pendiam yang tidak peduli dengan adanya ketidakadilan serta eksploitasi, tetapi hanya berpartisipasi dalam proses ketidakadilan serta eksploitasi yang abadi. Dengan kata lain, salah satu ukuran otentisitas beragama seseorang ialah sejauh mana ia menentang segala bentuk ketidakadilan serta eksploitasi, termasuk tentu saja eksploitasi atas nama agama. Engineer memaparkan penting untuk melawan pendirian agama, karena hal itu bisa menimbulkan tatanan agama yang menindas. Tetapi kita juga wajib berusaha untuk menghindari terciptanya monopoli atas penafsiran agama. Kita wajib mengizinkan adanya berbagai pemikiran religius.

Asghar Ali Engineer berjuang melawan ketidakadilan serta penindasan, dia menekankan

¹⁰ Muhaemin, Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 4. No. 1. h. 133

perluinya memakai metode tanpa kekerasan. Dia menolak penggunaan cara kekerasan untuk mencapai tujuan, bahkan jika itu untuk tujuan pembebasan. Karena cara seperti itu hanya bakal menimbulkan korban jiwa. Dalam kata-kata insinyur, "Saat Anda mengambil senjata, Anda tidak mengembalikannya. Senjata bakal memperdayai anda serta anda bakal menikmati kekuasaan itu untuk menundukkan yang lain". Bagi Engineer, kekerasan seyogyanya hanya dipakai untuk pertahanan diri ataupun yang sering kita sebut *self defence*, serta sama sekali tidak boleh dijadikan sebagai lisensi untuk membunuh. Secara filosofis, Engineer memaparkan "kalau anda tidak bisa menciptakan kehidupan, oleh karenanya anda tidak punya hak untuk merampas hak hidup orang lain.

Sebagai contoh penggunaan kekerasan, Asghar Ali Engineer memberi contoh yang didokumentasikan dalam sejarah. Misalnya, revolusi Prancis serta Rusia, meskipun ditujukan untuk pembebasan, namun mengakibatkan pembantaian ratusan ribu orang tak berdosa. Sementara itu, konflik kekerasan di Kashmir sudah merenggut nyawa sekitar 50.000 orang tak berdosa. Di India, di Punjab, kaum Khalistan membunuh sejumlah besar orang Sikh serta Hindu yang tidak bersalah. Puluhan orang tewas di Sri Lanka atas nama politik.¹¹ Realitas ini jelas memperlihatkan betapa tidak pantas penggunaan cara-cara kekerasan serta mempromosikan pembelaan hak asasi manusia serta berbagai nilai kemanusiaan. Dari sini bisa disimpulkan jika Asghar Ali Engineer tidak memakai cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan keadilan serta pembebasan.

b. Karya-Karya

Sejak malang-melintang di dunia intelektual Islam, Karya-karyanya yang berupa buku, sampai sekarang lebih dari 40 buku. Buku-buku itu, secara garis besar bisa dikelompokkan dalam empat bidang, yakni tentang Islam, tentang teologi pembebasan, tentang gender, serta

¹¹Muhaemin, Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 4. No. 1. h. 132

tentang komunalisme serta persoalan-persoalan tenis. Selain itu, dia juga menulis berbagai macam artikel penelitian yang tersebar di berbagai media masa. Diantara kesibukannya, Asghar Ali Engineer juga memberi kuliah di universitas-universitas di berbagai belahan dunia, seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Switzerland, Jerman, Perancis, Swedia, Austria, Thailand, Malaysia, Indonesia, Sri Langka, Pakistan, Yaman, Mesir, Hongkong, dll.

Karya-karya Asghar Ali Engineer yang berupa buku antara lain ialah:

- 1) *On Developing Theology Of Peace In Islam*. Tulisan ini tentang liberalisasi teologi, yang memfokuskan pada pembangunan teologi damai dalam Islam.
- 2) *Islam and Libration Theology Essay On Liberative Elements In Islam*. Tulisan ini tentang Islam serta teologi pembebasan yang menyangkut keadilan sosial, ekonomi, serta politik untuk mendapatkan *status quo* menurut pandangan Asghar Ali Engineer.
- 3) *Islam and Ist Relevance to Our Age*. Tulisan ini tentang Islam serta pebebasan atas pembongkarannya atas konsep mukmin serta kafir. Bagi penulis buku ini, seorang mukmin bukanlah sekedar orang yang percaya kepada Tuhan, melainkan mau berjuang menegakkan keadilan serta melawan segala bentuk kezaliman serta penindasan.
- 4) *The Islamic State (Revised Edition)*. Tulisan ini tentang hak-hak perempuan dalam Islam, yang menyamakan antara status perempuan serta laki-laki.

2. Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Kepemimpinan Perempuan

Asghar Ali Engineer ialah salah satu tokoh yang memperjuangkan serta memberdayakan perempuan untuk mengambil posisi kepemimpinan di tengah perpecahan pendapat tentang boleh ataupun tidaknya perempuan dalam posisi kepemimpinan. Menurut Asghar Ali Engineer, sama sekali tidak ada di alquran yang melarang perempuan menduduki posisi kepemimpinan. Berbagai ayat Al-Qur'an lebih mengungkapkannya sesuai dengan situasi. Dengan

menceritakan kembali sejarah yang tercatat di al-qu'an yakni Surat al-Naml ayat 32-35 tentang penguasa sah Ratu Saba' serta dikenal sebagai penguasa yang bijaksana, Asghar Ali Engineer memaparkan jika jika Allah tidak merestui seseorang Jadilah kepala negara, ataupun jika kekuatan wanita mendatangkan malapetaka, Al-Qur'an bakal menggambarkan Ratu Saba dengan cara yang berlawanan serta bakal memperlihatkan kelemahan di depan penasehat laki-lakinya. namun Al-Qur'an memberi contoh sebaliknya.¹²

Asghar Ali Engineer melihat superioritas laki-laki sebagai keunggulan fungsional, bukan keunggulan gender. Ketika Al-Qur'an diturunkan, laki-laki bertugas mencari nafkah serta perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Karena kesadaran perempuan pada saat itu rendah, tugas mencari nafkah dinilai sebagai keuntungan. Dengan demikian, kepemimpinan laki-laki atas perempuan lebih mempunyai sifat situasional daripada normatif.¹³ Selain itu, Engineer memaparkan jika gagasan untuk mengurung wanita di empat dinding rumah serta tidak mengizinkan mereka beraktivitas di luar rumah tidak sejalan dengan Alquran. Al-Qur'an tidak secara langsung mendukung pandangan ini. Sejauh menyangkut wahyu Al-Qur'an, seorang wanita bisa memainkan peran apa pun dalam kehidupan tanpa melanggar *hudud Allah* (batasan yang ditetapkan oleh Allah).¹⁴

Engineer dengan merujuk ayat 71 surat al-Taubah memaparkan jika salah satu tugas mendasar sebuah Negara ialah menentukan apa yang benar serta apa yang salah serta dalam ayat itukan jika laki-laki serta juga perempuan ialah pelindung satu sama lain, sudah diperintahkan untuk menjalankan tugas ini. Jadi menurutnya, ayat itu memperlihatkan perempuan juga mampu untuk diajarkan

¹² Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 116.

¹³ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKis, 2003), h. 326.

¹⁴ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKis, 2003), h. 126.

seorang kepala Negara Islam, terlebih lagi jika Negara itu menjalankan sistem pemerintahan parlementer.¹⁵

Kebolehan perempuan menjadi pemimpin ialah konsekuensi logis dari adanya konsep kesetaraan yang tertuang di di al-qur'an. Kesetaraan (*al musawah*) ialah berbicara tentang penggambaran kondisi antar individu dalam masyarakat sosial; meliputi kesetaraan dalam hidup maupun hukum diantara orang-orang dewasa, anak-anak, suku, etnis serta agama, oleh karenanya bisa terwujud dengan adanya persamaan ekonomi-sosial, kata "kesetaraan" kalau ditinjau secara bahasa, lahir dari kata *equal*, yakni *the same in size, number, value serta juga berarti person or thing equal to another*. Dengan demikian *equal* (kesetaraan) mencakup dua hal yang menjadi *pointer* untuk diperjuangkan, yakni hak hidup serta kesamaan hukum.¹⁶

Engineer mengakui jika tidak mudah untuk menggambarkan konsep kesetaraan gender secara komprehensif serta jujur di di al-Qur'an karena mencakup semua masalah sosial yang dialami oleh seorang individu, laki-laki ataupun perempuan, terlepas dari waktu, tempat serta dengan demikian selalu diterima. Untuk itu, Engineer menelusuri sejarah realitas perempuan jahiliyah untuk membuktikan jika Islam mengutuk segala tindakan maksiat yang dijalankan oleh kelompok jahiliyah pada masa itu dengan kitab sucinya, Al-Qur'an, serta menghukum mereka yang menjalankan kejahatan itu. Secara konseptual, ia ingin mengungkapkan secara gamblang serta tematis berbagai ruang kesetaraan yang diidealkan al-Qur'an. Apa yang dijalankan Al-Qur'an ialah memberi bentuk normatif serta hukum yang jelas bagi hak serta kewajiban perempuan.¹⁷

Al-Qur'an pada dasarnya memuat secara tekstual: Kesetaraan antara perempuan serta laki-laki, perbedaan

¹⁵ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKis, 2003), h. 119.

¹⁶ Zaky Badawai, *A Dictionary Of The Social Sciences*, (Beiret: Librarie Du Liban, 1995), h. 136.

¹⁷ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000), h. 64.

antara keduanya bukanlah ketidaksetaraan serta memberi laki-laki keunggulan atas perempuan. Dengan demikian, kesimpulan pertama membawa kita pada pernyataan tekstual jika Al-Qur'an mengakui kesetaraan status perempuan serta laki-laki, artinya Allah memberi hak serta kesempatan yang sama dalam dunia sosial, politik, ekonomi serta agama, termasuk hak untuk dihormati. serta properti. Jadi keduanya mempunyai hak tidak hanya untuk saling mengontrol dalam rangka musyawarah serta saling menasihati, tetapi juga untuk menghormati serta menghormati keputusan pihak lain.

Hal itu kemudian memperlihatkan jika perempuan serta laki-laki ialah makhluk yang setara, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Pernyataan *Qawwam* yang diungkapkan al-Qur'an sebagai otoritas laki-laki atas perempuan tidak lebih dari pernyataan kontekstual yang mencakup kondisi sosiologis masyarakat tertentu untuk memaparkan pembagian peran serta fungsi antara perempuan serta laki-laki semata dalam pergaulan. masyarakat menjelaskan. Menurut Al-Qur'an, perbedaan biologis tidak menyiratkan ketidaksetaraan status gender. Fungsi biologis wajib dipisahkan dari fungsi sosial.¹⁸

a. Dalil

Dalam pembahasan mengenai wacana pemimpin perempuan dalam Islam sudah kita ketahui jika dalil yang sering dijadikan landasan dalam persoalan pemimpin perempuan ialah ayat :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا ك

Artinya : *“Kaum laki-laki ialah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena itu Allah sudah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas*

¹⁸ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 116.

sebagian yang lain (perempuan), serta karena mereka (laki-laki) sudah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, oleh karenanya Wanita yang sholihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah sudah memelihara mereka (mereka), perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, oleh karenanya nasehatilah mereka serta pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, serta pukulah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, oleh karenanya janganlah kamu mencari cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (An-Nisa’:34)¹⁹

Menurut Asghar Ali Engineer, Lafadz *Qawwam* pada ayat di atas biasanya diartikan sebagai *hakim* (penguasa) ataupun *darugh* (pengawas kota) serta memakai ayat ini untuk memperlihatkan jika laki-laki pasti lebih unggul dari perempuan. Ayat ini tidak bisa dipahami terlepas dari konteks sosial di mana ia diturunkan. Menurutnya, struktur sosial pada zaman nabi tidak begitu mengenal persamaan perempuan serta laki-laki, ataupun lebih tepatnya, penjelasan ini tidak terlepas dari pengaruh feodalisme.

Mengenai ayat ini, Asghar Ali Engineer memahaminya sebagai ayat yang memaparkan kepemimpinan rumah tangga dengan memakai perspektif sosioteologis, dimana Al-Qur'an mencakup aspek kontekstual serta aspek normatif.²⁰ Dalam hal itu Al-Qur'an hanya memaparkan jika laki-laki ialah *qawwam* (penyedia ataupun pengelola urusan rumah tangga), tidak dikatakan jika mereka wajib *qawwam*. bisa dilihat jika “*qawwam*” lebih mempunyai sifat kontekstual daripada pernyataan normatif. Jika Al-Qur'an memaparkan jika

¹⁹ Khadim Al Haramain Asy Syarifain, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kerajaan Arab Saudi, 1995), h. 123.

²⁰ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000), h. 71.

laki-laki wajib qawwam, oleh karenanya itu bakal menjadi pernyataan normatif serta pasti bakal mengikat semua perempuan serta laki-laki dalam segala keadaan.²¹ Terkait dengan aspek kontekstual serta normatif, hal itu bakal dijelaskan lebih lanjut pada bab selanjutnya yakni subbab yang membahas tentang pendekatan Insinyur Asghar Ali.

Asghar Ali Engineer dalam mendukung kesetaraan peran antara perempuan serta laki-laki dalam wilayah publik mengemukakan cerita tentang Ratu Saba yang terdapat di al-qur'an, yakni ketika kerajaannya bakal diserang tantara Sulaiman. Disebutkan dala al-qur'an :

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونَا قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَاجَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Artinya : “*dia (Ratu Saba) : Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku aku tidak bakal pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis. Mereka menjawab: Kita ialah orang-orang yang mempunyai kekuatan serta mempunyai keberanian yang sangat, serta keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang kamu perintahkan. Dia berkata; Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, serta menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; serta demikianlah yang bakal mereka perbuat. serta sesungguhnya aku bakal mengirim utusan kepada mereka dengan hadiah, serta menunggu*

²¹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 70-71.

apa yang bakal dibawa kembali oleh utusan-utusan itu”. (Al-Naml; 32-35).²²

Menurutnya, tidak ada ayat di al-Qur'an yang menolak Ratu Saba sebagai penguasa sah Yaman Selatan. Jika Allah tidak menyetujui seorang wanita sebagai kepala negara, ataupun jika aturan wanita bakal mempunyai konsekuensi bencana, Al-Qur'an bakal menyajikan Ratu Saba dalam cahaya yang berlawanan serta memperlihatkan kelemahlembutannya di depan penasehat laki-laknya. Tapi Al-Qur'an memaparkan sebaliknya.²³

Dalil lain yang sering dijadikan dasar larangan kepemimpinan perempuan ialah hadis:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحُسَيْنِ عَنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

Artinya : *“Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: ‘Allah memberi manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, sesudah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) serta berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW jika bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda ‘Tidak bakal beruntung suatu kaum yang menyerahkan*

²²Khadim Al Haramain Asy Syarifain, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kerajaan Arab Saudi, 1995), h. 597.

²³Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 117.

urusan mereka kepada wanita.” (HR Al-Bukhari).

Hadist ini diriwayatkan oleh imam Bukhori, Nasa’i, Tirmidzi serta Ahmad. Dalam studi hadist, teks ini termasuk di kategori hadist *riwayat bi al-ma’na*. artinya jika sabda Nabi ini diriwayatkan oleh generasi berikutnya (sahabat, tabi’in serta tabi’ al-tabi’in) tidak sama persis dalam pengucapannya sebagaimana yang dilafalkan oleh Rasulullah. Meskipun terdapat perbedaan antara periwayatan, hadis Imam Bukhari, Nasa’i, Tirmidzi serta Ahmad, namun dari periwayatan itu bisa diambil kesimpulan jika hadist ini memberitahukan jika satu kaum dipimpin oleh seorang perempuan, oleh karenanya tidak bakal memperoleh kejayaan ataupun kebahagiaan. Dari hadist itu, terdapat ulama yang memahami hadis itu secara tekstual serta ada juga yang memahami secara kontekstual.

Kebanyakan ulama’ memahami hadist itu tekstual, oleh karenanya peluang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin Negara menjadi tertutup. Argumentasi yang dikemukakan ialah sebagai berikut²⁴ :

- 1) Bahwa didalam menentukan suatu hukum tidak diperbolehkan meninggalkan kaidah *ushul*. Diantaranya yang berbunyi :

العِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Artinya : “*Ungkapan itu disesuaikan dengan keumuman lafdh bukan kekhususan sebab*”.

Bahwa yang dipegang (diperhatikan) ialah umumnya lafdz, bukan khususnya sebab. Berangkat dari kaidah diatas, oleh karenanya teks hadist ini memperlihatkan keumumannya. Oleh karena itu, hadist ini tidak hanya terbatas pada bangsa persi. Tapi juga mencakup bangsa Indonesia.

²⁴Muhammad Mas’udi, *Pro Kontra Tentang Kepemimpinan Wanita dalam Kajian Hadist*, (Yogyakarta: Ditya Media Kerjasama dengan Pusat Studi Islam dan Kemuhammaddiyahan Universitas Malang, 2000), h. 83-84.

- 2) Terdapat ayat al-qur'an yang secara eksplisit memaparkan jika laki-laki ialah *qawwam* (pemimpin) perempuan, yakni QS. An-Nisa' ayat 34. Kalau pemimpin ialah konteks rumah tangga saja wajib diserahkan kepada laki-laki, apalagi dalam konteks yang lebih luas, seperti mengatur masyarakat serta Negara.
- 3) Dalam konteks sejarah awal Islam memperlihatkan jika kepemimpinan *al-Khulafa al-Rasyidin* serta kepemimpinan dinasti-dinasti sesudahnya selalu dipegang oleh kaum laki-laki.

Bagi sebagian ulama, sebagian memahami hadits di atas melalui pemahaman kontekstual. Artinya, fokus pada konteks serta keberadaan masyarakat pada saat hadis itu muncul. Ada riwayatnya, jauh sebelum hadis itu muncul, yakni pada masa awal risalah itu, Nabi berkirim surat ke berbagai daerah serta negara untuk berdakwah, bertujuan mengajak para pemimpin politik dari negara lain untuk masuk Islam.

Rasulullah mengutus Abdullah bin Muhafah al-Sahmi untuk menyampaikan surat kepada Kisra Persi melalui perantara Pangeran Bahrain. Kisra merobek surat Nabi sesudah menerimanya. Menurut riwayat Ibnu al-Musayyab, oleh karenanya (sesudah mengetahui hal itu), Nabi berdoa agar Kisra dimusnahkan.

Dengan latar belakang sobekan surat Kesra yang terkirim, muncul sabda Nabi di pojokan. Ucapan pengangkatan putri Kesra sebagai tokoh masyarakat bisa dimaklumi. Munculnya hadis ini bisa dipahami dari kondisi sosial serta sejarah masyarakat pada saat itu yang memperlihatkan jika status perempuan belum mampu memimpin suatu negara. Wajar jika Nabi percaya jika seorang wanita tidak bisa memimpin suatu negara, ataupun Nabi tahu jika Ratu Bilkis pernah menjabat sebagai kepala negara di masa lalu. Dari uraian di atas bisa diketahui jika sabda yang diucapkan oleh Nabi

diucapkan dalam kapasitas orang awam dengan pengetahuan serta pengalaman yang terbatas²⁵

Untuk hadits ini, Asghar Ali Engineer mengklasifikasikannya sebagai hadits *ahad*, bahkan menduganya sebagai hadits palsu, yang tidak bisa dijadikan landasan hukum. Dia mengutip Umar Ahmad Usmani, yang memaparkan jika hadits ini tidak ada sebelum Perang Unta, di mana istri Nabi, Aisha, berpartisipasi. Ketika perang ini mulai berkecamuk Abu Bakrah baru ingat hadits ini, padahal sebelumnya dia tidak mengingatnya serta Aisyah dinilai sebagai pemimpin pasukan melawan Ali yang sudah terpilih menjadi khalifah.²⁶ Bagi Engineer hadist itu bertolak belakang dengan ajaran al-qur'an sebagaimana yang sudah dia jelaskan dalam kaitannya dengan berbagai ayat Ratu Saba' serta juga ayat al-qur'an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki serta perempuan, sebahagian mereka (ialah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat serta mereka taat pada Allah serta Rasul-Nya. Mereka itu bakal diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Al-Taubah;71)*²⁷.

²⁵ Muhammad Mas'udi, *Pro Kontra Tentang Kepemimpinan Wanita dalam Kajian Hadist*, (Yogyakarta: Ditya Media Kerjasama dengan Pusat Studi Islam dan Kemuhammaddiyahan Universitas Malang, 2000), h. 87-88.

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 118.

²⁷ Khadim Al Haramain Asy Syarifain, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kerajaan Arab Saudi, 1995), h. 291.

Asgar Ali Engineer dengan berdasar pada kitab suci di atas, perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin di kepala Negara Islam, serta negara bersikeras pada pemerintahan parlementer. Sekarang ini, menentukan benar serta salah termasuk salah satu tugas pokok negara, serta di sini perempuan serta laki-laki yang saling melindungi disertai tugas itu.²⁸

Asgar Ali Engineer mengutip dari Abdul Hamid mengenai Hadits *Naqis al-Aql wa al-Din* (pemikiran serta kemampuan religius yang tidak sempurna), yang dipalsukan serta diproklamasikan sebagai Sunnah Nabi Satu dari ribuan Hadits. Hadits ini tidak bisa diterima karena tidak ada artinya serta tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Hadits ini mengandung tiga unsur pemalsuan yang, jika diterima, bakal menimbulkan akibat yang serius selain merampas hak politik perempuan. Tiga unsur kepalsuan yang terdapat dalam hadits itu bertentangan dengan hukum-hukum lain yang terdapat di al-Qur'an sendiri serta beberapa hadits lainnya, apalagi hadits itu bertentangan dengan beberapa kejadian dari masa Nabi serta khulafa al-Rashidin²⁹.

Menurut Engineer, jika wanita benar-benar tidak sempurna dalam akal serta agama, oleh karenanya Imam Abhanifah tidak bakal mengizinkan wanita untuk memegang posisi *qadli* (hakim) dalam keadaan tertentu, serta *al-Allamah Abari* pada umumnya tidak bakal mengizinkan hal yang sama. juga memberi contoh lain, seperti salah satu mukmin Nabi yang paling awal ialah Khadiqah, serta istri Nabi, Hafsa binti 'Umar bin Khattab, ialah pengurus kumpulan al-Qur'an.³⁰

²⁸ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 119.

²⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 119.

³⁰ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 9.

3. Metode Pemikiran Asghar Ali Engineer

a. Normatif dan Kontekstual

Agama, sebagai sistem kepercayaan, selalu menyiratkan jika setidaknya ada hal-hal yang mutlak terkait dengan inti ajaran agama itu. Agama mempunyai norma teologis yang mempunyai sifat a-historis serta menjadi landasan utama dari penghayatan keagamaan manusia.³¹ Agama juga mengajarkan tindakan nyata yang bermakna, yang berarti agama mempunyai elemen yang berbeda dengan lingkungan dalam hal kemampuan manusia untuk menjalankannya. Kemampuan ini menegaskan dimensi kemanusiaan dalam pemahaman terhadap agama. Kenyataan sosial di masyarakat Arab serta sebagian besar masyarakat dunia ialah masyarakat patriarki, di mana laki-laki berperan sebagai pemimpin, serta selama ribuan tahun, perempuan terus-menerus berada di bawah kekuasaan laki-laki.

Dimensi ini menjadi penting untuk memahami serta membedakan teks normatif serta teks kontekstual. Aspek normatif mengacu pada sistem nilai serta prinsip-prinsip dasar di al-Qur'an, seperti prinsip kesetaraan, keadilan, serta keadilan. Prinsip-prinsip ini tidak lekang oleh waktu serta bisa diterapkan dalam konteks ruang serta waktu yang berbeda. Sementara itu, aspek kontekstual di al-Qur'an berkaitan dengan berbagai ayat yang diturunkan untuk menanggapi isu-isu sosial tertentu pada masa itu. Dengan berkembangnya zaman, berbagai ayat itu bisa dihapuskan.

Disebut normatif karena al-qur'an termasuk berbagai nilai ataupun prinsip-prinsip yang mempunyai sifat esensial, eternal serta tidak dibatasi oleh kondisi sosial. Berbagai ayat yang termasuk di kategori ini ialah berbagai ayat yang berisi tentang keadilan, persamaan serta kesetaraan. Sementara disebut kontekstual karena berbagai ayatnya terkait dengan realitas sosial, politik serta budaya local pada saat berbagai ayat itu diturunkan.

³¹Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradapan Sebua Telaah Kritis Tentang Masalah Keagamaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992), h. 329.

Dengan demikian berbagai ayat al-qur'an yang kontekstual termasuk respon terhadap peristiwa tertentu dalam kondisi tertentu, dimana pengalamannya terbatas pada komunitas, ruang serta waktu tertentu pula.³²

Pandangan Asghar Ali Engineer dalam aspek normatif lebih mendekati kesucian, sementara aspek kontekstual lebih mengacu pada manusia. Dari perspektif normatif, jelas al-Qur'an mendorong prinsip kesetaraan antara perempuan serta laki-laki. Dengan kata lain, kitab suci itu sangat peduli dengan gender equality. Namun, jika dilihat dari perspektif kontekstual, al-Qur'an kadang-kadang menempatkan laki-laki di posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Namun, secara normatif, dimanapun dalam kitab suci al-qur'an persamaan jenis kelamin wajib berlaku.³³

Lebih lanjut, tujuan dari perbedaan di atas ialah untuk menemukan perbedaan antara apa yang sebenarnya dikehendaki Tuhan dengan apa yang dibentuk oleh realitas empiris masyarakat pada saat itu. Keduanya ialah kekayaan Al-Qur'an. Karena kitab suci ini tidak hanya berkaitan dengan masyarakat ideal, ataupun "bagaimana seharusnya", tetapi dengan realitas empiris, ataupun "apa yang sedang terjadi". Dialektika antara *das sollen* serta *das sein* membuat kitab-kitab suci ini bisa diterima oleh masyarakat dalam konteks sosial tertentu di mana kata-kata suci itu diturunkan, tetapi juga sebagai referensi sebagai norma serta prinsip universal yang bisa ditegakkan di masa depan. Perubahan dalam masyarakat nyata lebih bermanfaat.³⁴ Asghar Ali Engineer menyebutkan pendekatan ini dengan istilah "ideologis-pragmatis".

Dari uraian diatas, kalau diperhatikan, Engineer berorientasi pada realitas historis yang berangkat dari

³²Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 119.

³³M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), h. 62.

³⁴Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 112

realitas semu (bentukan), yakni realitas yang dibentuk oleh kategori-kategori tertentu, Engineer berpijak diatas sumber tekstual, yakni dengan nalar epistimologi *bayani* (lughawiyah), yakni dengan penggalian unsur normatif serta kontekstual ayat, oleh karenanya ditemukan nilai-nilai dasar keadilan, persamaan, berbagai nilai yang mempunyai sifat sosial. Realitas semu yang dimaksud ialah berupa realitas politis yang secara dominative membentuk *status quo* disegala lini kehidupan sosial serta ketidakadilan perempuan termasuk salah satu imbas dari *status quo* yang dibentuk oleh para penguasa Lembaga agama serta pemerintahan. Dengan demikian, pandangan Engineer mengenai validitas sebuah penafsiran berbagai ayat gender ditentukan oleh realitas ideologis-politis (teks al-qur'an) serta realitas empiris dimana perempuan hidup serta berbagai ayat itu ditafsirkan.

Dengan kata lain, Asghar Ali Engineer fokus pada fakta-fakta sejarah yang meliputi realitas nyata yang bisa diamati serta realitas yang mempunyai sifat ideologis-politis, di mana realitas ideologis itu merujuk pada dasar-dasar sosial di masa depan yang mempunyai sifat melebihi batas serta bisa berupa wahyu ataupun tidak, serta memerlukan interpretasi. Sementara itu, realitas empiris ialah bagian yang bisa berubah dalam masyarakat yang mempunyai sifat dinamis.³⁵selanjutnya pada prakteknya, realitas-realitas ini berperan secara dialektis, dimana keduanya berperan dalam kebenaran sebuah realitas penafsiran ataupun pemahaman sebuah pandangan. Syari'ah Islam juga sebuah sintesis dari elemen kontekstual serta normatif.³⁶

Engineer menggas pentingnya melihat kandungan al-qur'an, khususnya dalam konteks reinterpretasi berbagai ayat gender berdasarkan aspek normatif serta aspek kontekstual. Aspek normatif berkaitan dengan

³⁵Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 42.

³⁶Asghar Ali Engineer, *The Qur'an, Women And Communal Harmony In Islam*, h. 52. Dikutip dari M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan serta Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), h. 62.

dengan berbagai nilai ataupun prinsip-prinsip yang mempunyai sifat esensial, eternal serta tidak terbatas dalam konteks tertentu, sementara aspek kontekstual memuat realitas sosial, politik serta budaya yang mempunyai sifat local serta insidental.³⁷

b. Pendekatan Sosio-Teologis dalam Rekonstruksi Hukum Islam

Asghar Ali Engineer dalam pendekatan ini memaparkan jika syaria'ah termasuk hukum yang mempunyai sifat situasional serta bukan trasendental serta karenanya wajib diterapkan secara kreatif dalam berbagai kondisi yang berbeda serta berubah³⁸. Sayangnya, menurut Engineer, banyak orang yang berpegang teguh pada keyakinan Islam yang konservatif serta ulama yang berpendapat jika hukum-hukum ini tidak bisa diubah karena dinilai sebagai kebenaran yang mutlak serta suci.³⁹

Realitas seperti ini menurutnya mengharuskan adanya upaya rekonstruksi hukum Islam dengan semangat yang sejati yakni progresif, liberal, serta humanis, utamanya dalam melihat persoalan perempuan. Usaha rekonstruksi ini bisa terwujud dengan memakai metodologi yang menekankan pendekatan sosio-teologis yang progresif. Progresif berarti sesuatu yang menjamin perubahan serta perkembangan yang sejahtera serta terarah pada umat manusia. Kendati demikian, menurut Engineer, legislasi di dalam Islam tidak bisa dinilai sah ketika mengabaikan berbagai nilai '*adl, ihssan, rahmah serta martabat kemanusiaan*'⁴⁰.

³⁷ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi serta Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi serta Pengembangan Perempuan serta Anak, 200), h. 16.

³⁸ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 42.

³⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 23-24.

⁴⁰ Asghar Ali Engineer, "Islam, Women and Gender Justice" *Journal of Dharma*, No 29, h. 194-195 dan Asghar Ali Engineer, "Islamic Panel Laws and Human Rights", *Hamdard Islamicus*, Vol. XXVII, No. 1. h. 100.

Asghar Ali Engineer menekankan keberadaan hukum Islam yang humanis. Hal itu dibahas dalam buku *Islam and Muslim, a Critical Reassessment* (1985), Engineer mengulas secara khusus Islam serta humanism. Humanisme secara umum didefinisikan sebagai sebuah sistem gagasan yang berdasarkan pada penghargaan terhadap martabat serta kesejahteraan manusia⁴¹. Bahkan dalam filsafat kaum humanis, Manusia dinilai sebagai pusat ataupun sumber nilai yang paling penting serta berperan dalam memajukan perkembangan kreatif serta perkembangan moral individu secara rasional serta bermakna, tanpa mengacu pada konsep-konsep tentang yang alamiah. Humanisme juga menekankan berbagai nilai toleransi, belas kasih, serta mengutuk tindakan penindasan, eksploitasi, serta tirani.⁴²

Konsep mewujudkan hukum Islam yang progresif, liberal, serta humanis membutuhkan pendekatan sosio-teologis. Pendekatan teologis diperlukan guna memahami berbagai ayat yang mengekspresikan konteks secara tepat. Disisi lain, statement kontekstual wajib dalam konteks yang tepat. Pendekatan ini termasuk implikasi logis dari keberadaan statemen kontekstual yang termuat dalam setiap dalil teologis. Al-qur'an memang berbicara tentang laki-laki yang mempunyai kelebihan serta keunggulan atas perempuan, namun ayat seperti itu wajib dikategorikan dalam ayat kontekstual yang berubah seiring berubahnya konteks ruang serta waktu. Kemudian, melihatnya dari sudut pandang sosial saat ayat itu diturunkan. Oleh karena itu, berbagai ayat itu tidak boleh dinilai hanya sebagai ungkapan pandangan teologis, tetapi juga sebagai realitas sosial pada saat itu. Tidak bakal ada naskah suci yang efektif jika konteksnya diabaikan sepenuhnya⁴³.

⁴¹Dikutip dari Inayah Rohmaniyah, *Otonomi Perempuan, Studi Metodologi Pemikiran Asghar Ali Engineer*, Tesis pasca sarjana Universitas Gajahmada

⁴²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 295

⁴³Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 71.

Proses rekonstruksi diperlukan pemahaman secara kontekstual terhadap ajaran yang terdapat Islam, oleh karenanya kesalah-pahaman bisa dihindari sebagai akibat dari penekanan secara berlebihan terhadap bunyi teks. Sekedar contoh ialah suray an-Nisa ayat 34. Ayat ini, selain bisa dianalisis secara kebahasaan, jika kata *qawwam* tidak hanya berarti menguasai, ayat itu bisa juga dipahami serta dianalisis konteksnya.

Sunnah sebagai sumber hukum kedua sesudah al-qur'an juga mengandung unsur normatif serta kontekstual sebagaimana al-qur'an serta demikian juga memerlukan pendekatan sosio-teologis dalam memahaminya⁴⁴. Asumsi dasar yang mengandaikan keharusan pendekatan ini ialah jika perilaku Nabi wajib mempunyai relevansi dari sejarah dengan umatnya maka perilaku Nabi wajib berasal dari sejarah, kebudayaan serta tradisi umatnya sendiri. Nabi juga mengharuskan contoh perilaku yang ideal serta menjadi tauladan dengan merujuk pada kandungan normatif al-qur'an. Namun demikian dinyatakan dengan tegas oleh Asghar Ali Engineer jika Sunnah ataupun Hadist yang bertentangan dengan al-qur'an tidak bisa diterima⁴⁵.

Sebagaimana bisa dipahami dari uraian di atas, secara kognitif, proses keberagamaan dimulai dengan pembacaan ajaran tekstual dalam Kitab Suci. Agar proses keagamaan bisa dipertanggung jawabkan kembali secara kognitif, oleh karenanya perlu dijalankan review secara terus menerus terhadap hasil bacaan. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara agama absolut serta agama transenden yang menjangkau ruang serta waktu dengan interpretasi relatif. Inilah pentingnya untuk selalu menafsirkan ajaran agama serta menemukan relevansinya dengan situasi sosial yang berbeda serta selalu berkembang secara dinamis. Penafsiran baru

⁴⁴ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 71.

⁴⁵ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 200), h. 19.

semakin menjadi keniscayaan apabila penafsiran konvensional memunculkan paradoks dengan pesan moral agama seperti keadilan, persamaan, kemerdekaan serta lain sebagainya. Kemudian dilembagakan dalam bentuk fiqh (termasuk fiqh perempuan), ternyata banyak dijumpai paradoks dengan pesan moral itu⁴⁶.

4. Gambaran Umum Komisi Pemilihan Umum

Komisi Pemilihan Umum (KPU) ialah organisasi nasional yang bertugas menyelenggarakan pemilihan umum di Indonesia. Tugas KPU meliputi pemilihan anggota DPR/DPD/ DPRD, pemilihan Presiden serta Wakil Presiden, serta pemilihan Kepala Daerah serta Wakil Presiden, Wakil Kepala Wilayah. KPU mempunyai kedudukan yang berbeda dengan lembaga negara lain yang didirikan serta diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian, bisa disimpulkan jika KPU termasuk lembaga negara yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pemilihan umum secara nasional, independen, serta tetap di Indonesia.

a. Tugas

- 1) Menjalankan seluruh tahapan penyelenggaraan pemilu di provinsi sesuai dengan undang-undang.
- 2) Menerima daftar pemilih dari KPU Kabupaten ataupun Kota serta menyimpannya ke KPU.
- 3) Menyiapkan berita acara serta surat keterangan teller serta wajib diserahkan kepada peserta pemilu, saksi Bawaslu provinsi serta KPU.

b. Wewenang

- 1) Menentukan jadwal tahapan pemilu provinsi.
- 2) Menetapkan serta mengumumkan rekapitulasi hasil penghitungan anggota DPRD provinsi melalui berita acara serta sertifikat hasil penghitungan berdasarkan rekapitulasi hasil rekapitulasi Bupati ataupun KPU Kota.

⁴⁶Syamsul Arifin, "Membongkar Teks Misoginis, Memperlebar Ruang Publik Kaum Perempuan", dalam Agus Purwadi (ed) *Islam dan Problem Gender (Telaah Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Tarjih Muhammadiyah)*, (Yogyakarta: Ditya Media Kerjasama dengan Pusat Study Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, 2000), h. 154-155

- 3) Penetapan Keputusan KPU Provinsi untuk memverifikasi hasil pemilihan anggota DPRD provinsi serta mengumumkannya.

c. Kewajiban

- 1) Menyelenggarakan seluruh tahapan pemilihan umum secara tepat waktu.
- 2) Perlakuan yang adil serta setara terhadap peserta pemilu. Mengkomunikasikan kepada publik semua informasi tentang kinerja pemilu.
- 3) Tanggung jawab untuk melaporkan penggunaan anggaran sebagaimana diwajibkan oleh undang-undang⁴⁷.

5. Profil Singkat Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus

Perempuan berparas cantik ini dikenal karena ketekunan serta kebijaksanaannya. Dengan kapasitas itu, Naily Syarifah dilantik rekan-rekannya sebagai Ketua KPU Kabupaten Kudus periode 2018-2023. Lulusan Jurusan Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang tahun 2001 ini bakal kembali ke KPU Kudus untuk kali keduanya. Sebelumnya, ibu dua anak ini ialah anggota Divisi Hukum, Kampanye, serta Anggaran KPU. Selama periode ini, ia bertanggung jawab atas keuangan, urusan umum, logistik, serta departemen rumah tangga.

Sebelum menjadi anggota KPU Kudus, Naily termasuk Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Pemkab Kudus. Karena ketertarikannya pada dunia kepemiluan, ia merasa terpanggil untuk mengikuti seleksi KPU. Menurutnya, dunia pemilu yang dinamis termasuk tantangan serta bukti pengabdian kepada negara.

Nama	: Naily Syarifah, S.Psi.
Tempat & Tanggal Lahir	: Kudus, 25 Juli 1983
Alamat	: Desa Besito, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus

⁴⁷Gambaran Umum Komisi Pemilihan Umum, bisa diakses di <https://news.detik.com/berita/d-4848695/komisi-pemilihan-umum-fungsi-tugas-hingga-daftar-ketua-kpu> diakses pada tanggal 25 Desember 2022, pukul 23:17

Pendidikan Terakhir	: S1 Unissula Fakultas Psikologi
Pengalaman Pekerjaan	: - PNS Pemkab Kendal Kudus - PNS Pemkab Kudus - Anggota KPU Kab. Kudus Periode 2013-2018 - Ketua KPU Kab. Kudus periode 2018-2023

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kepemimpinan Naily Syarifah Sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus

Adapun hasil wawancara dengan ketua KPU Kab. Kudus yakni Ibu Naily Syarifah, beliau memaparkan bahwa, “Bicara perihal kepemimpinan, satu hal yang pasti ialah kita termasuk pemimpin untuk diri kita sendiri. Jadi sebelum kita mampu mempengaruhi, menggerakkan serta menjadi pemimpin untuk orang lain, lebih dulu kita wajib mampu mengarahkan diri kita ini mau dibawa kearah mana. Membangun kesadaran penuh untuk memakai semaksimal mungkin potensi yang kita miliki. Pertama kita wajib tau, wajib bisa menganalisis diri sendiri. Kita ini siapa? Artinya kita wajib tau posisi kita ini ada dimana. Selanjutnya, Apa yang aku miliki? Kita dikasih anugrah sama Tuhan untuk mempunyai indra yang lengkap, kita belajar sehingga mempunyai bekal ilmu yang cukup. Sehingga tau, kalau sudah diriku ini mau ku bawa kemana ya? Maka siaplah kita untuk bergerak, memperlihatkan potensi diri, mengimplementasikan ilmu, terus mengasah kemampuan serta jangan bosan untuk terus berkiprah. Terkhusus untuk perempuan. Kalau di era modern ada yg namanya paham kesetaraan gender, dimana paham ini menitik beratkan pada penanaman sikap serta perilaku adil bukan hanya untuk laki-laki tapi juga terhadap perempuan. Sementara dalam Islam, kita mengenal yang namanya Kafaah (kesetaraan,

perempuan serta laki-laki sama derajatnya dimata Tuhan) serta keadilan tentunya yang pada intinya sama-sama mengajarkan perihal perempuan serta laki-laki mempunyai hak serta akses yang sama dalam multi bidang serta aspek. Maka harusnya tidak ada lagi yang namanya marginalisasi untuk kaum perempuan sebagai kebanyakan kaum yang dinomor duakan di berbagai bidang seperti dalam hal politik serta kepemimpinan. Perempuan biasanya cenderung dipandang lemah serta tidak mampu, bahkan sampai sekarang. Dengan diberikannya akses serta avirmatif action kuota 30% kursi kepemimpinan perempuan dalam politik wajib dimaksimalkan betul untuk mendorong daya serta potensi terkhusus untuk kaum perempuan itu sendiri. Bahkan menjadi jalan jihad karena menjadi bentuk pengabdian dalam memperjuangkan kaum perempuan. Kalau bukan kita sendiri yang memperjuangkan hak serta kesejahteraan kita, lantas mau menunggu siapa lagi?”⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas Ketua KPU Kabupaten Kudus memaparkan jika bicara tentang kepemimpinan kita ialah pemimpin untuk diri kita sendiri. Kepemimpinan perempuan masih dinilai sebelah mata dikalangan sekarang. Terbukti perempuan hanya bisa memperoleh kuota sebesar 30% kursi kepemimpinan perempuan di ranah politik di Negara kita sendiri.

“Pemimpin yang baik ialah dia yang mampu mengajak, bergerak serta membawa kearah kebaikan ataupun kemaslahatan umum tentunya. Tegas serta bijak dalam mengambil langkah serta bertanggung jawab serta amanah atas sesuatu yang dipimpinya. Mengedepankan asas keadilan serta

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Nailly Syarifah sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus pada tanggal 20 juli 2022 pukul 10.00 wib di kantor KPU Kabupaten Kudus

mementingkan kemaslahatan umum diatas kepentingan pribadi.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas Ketua KPU Kabupaten Kudus memaparkan jika pemimpin yang baik ialah pemimpin yang mampu mengajak, serta bergerak ke arah yang lebih baik, tegas serta bijak dalam mengambil keputusan ataupun permasalahan serta bisa bertanggung jawab atas sesuatu yang dia putuskan.

“Islam sebagai agama yang bukan hanya mengajarkan perihal ketuhanan tetapi juga seluruh aspek yang mencakup kehidupan beragama. Rasulullah SAW. sebagai pemimpin sudah menjadi contoh yang nyata bagi ummat manusia. Perjalanan, ibrah serta sifat yang beliau torehkan menjadi penuntun bagi perjalanan ummat berikutnya. Beriman, tabligh (Menyampaikan suatu hal untuk kemaslahatan), amanah (Dapat dipercaya serta mampu menjaga kepercayaan), shiddiq (jujur, baik dalam ucapan maupun tindakan) serta fathonah (cerdas, menjadi seorang pemimpin wajib mempunyai keilmuan serta pemahaman yang mumpuni sehingga mampu memecahkan persoalan untuk mendapatkan altrnatif solusi untuk setiap hal) termasuk kriteria pemimpin yang ideal dari pelajaran sifat serta sikap yang di miliki oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, bukan hanya laki-laki saja yang bisa memimpin tetapi siapa yang mempunyai sifat serta laku yang sudah diajarkan oleh rasul serta sudah dikata mampu serta mumpuni maka dia sudah bisa menjadi pemimpin, termasuk itu perempuan. Banyak perempuan di masa rasul ataupun sesudah rasul yang mampu menjadi contoh teladan kepemimpinan perempuan seperti Ibu Khadijah, Sayidah Aisyah RA. Jika melihat lagi

⁴⁹Hasil wawancara dengan ibu Naily Syarifah sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus pada tanggal 20 juli 2022 pukul 10.00 wib di kantor KPU Kabupaten Kudus

kiprah kepemimpinan dalam islam, bukan hanya persoalan laki-laki ataupun perempuan yang memimpin, namun lebih ke menjadi problem solver serta persoalan tanggung jawab bersama guna memperbaiki kehidupan sosial.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas Ketua Kabupaten Kudus memaparkan jika pemimpin perempuan yang ideal dalam islam ialah pemimpin yang sudah ditetapkan dalam agama kita, yang sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad yakni, shiddiq, Amanah, tabligh, fathonah.

“Sepengalaman saya selama menjadi ketua disini, yang utama ialah semaksimal mungkin berusaha membangun komunikasi yang baik dengan partner kerja saya. Karena berawal dari sebuah komunikasi yang baik, bakal menciptakan peluang-peluang yang baik pula kedepannya. Seperti beberapa Goals yang perlu dicapai, tentunya juga membutuhkan kerjasama, bahu membahu serta sama-sama mau kerja secara maksimal tentu diawali dari pola komunikasi, baik itu antar sesama anggota maupun antara atasan dengan anggota. Sehingga dengan demikian, kesalahpahaman ataupun missskomunikasi antara satu dengan yang lain itu bisa diantisipasi serta dihindari dengan sering-sering menjalankan sharing serta diskusi.”⁵¹

Berdasarkan wawancara diatas Ketua KPU Kabupaten Kudus memaparkan untuk interaksi dengan pegawai sendiri ialah yang paling utama semaksimal mungkin bisa membangun komunikasi serta kerja sama yang baik dengan partner kerja agar tujuan kita bisa tercapai bersama.

⁵⁰Hasil wawancara dengan ibu Nailly Syarifah sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus pada tanggal 20 juli 2022 pukul 10.00 wib di kantor KPU Kabupaten Kudus

⁵¹Hasil wawancara dengan ibu Nailly Syarifah sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus pada tanggal 20 juli 2022 pukul 10.00 wib di kantor KPU Kabupaten Kudus

“Menjadi pemimpin, apalagi perempuan dengan berbagai beban ganda yang di sandangnya bukan menjadi persoalan yang mudah sebenarnya. Namun tak lantas menjadikan kita sama sekali tidak menjalankan pergerakan. Banyak sekali hambatan maupun kendala yang secara pribadi pernah saya rasakan, seperti contoh dasarnya saja pembagian waktu antara tanggung jawab di rumah, apalagi saya ialah seorang ibu serta seorang istri tentu saja bukalnlah hal yang mudah untuk dilewati apalagi kerap tumpang tindih, energi serta materi yang cukup terkuras karenanya, memang beberapa hal perlu dikorbankan untuk tercapainya sebuah tujuan kemaslahatan, diskriminasi, marginalisasi serta justification anggapan perempuan remeh serta dipandang sebelah mata. Tapi semua bakal terlewati dengan baik, seiring berjalannya proses yang kita tempuh dengan yakin yang tetap kita pegang teguh”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Ketua KPU Kabupaten Kudus memaparkan kendala yang beliau rasakan selama menjadi pemimpin, salah satunya ialah beban ganda yang ia laksanakan, yakni antara menjadi pemimpin hingga wajib mengurus rumah serta suami serta anaknya, karena beliau ialah seorang ibu rumah tangga sekaligus.

“Diskriminasi terhadap kaum perempuan seringkali terjadi bahkan sampai ranah kepemimpinan. contohnya saja, diranah publik ataupun lembaga politik. Perempuan masih belum mampu menempati posisi-posisi strategis yang bisa membuat suara serta pendapat perempuan itu didengar sehingga mempunyai potensi ataupun pengaruh yang cukup signifikan utamanya dalam hal penentuan kebijakan publik. Itu menjadi contoh kecil ketidakadilan ataupun diskriminasi dalam hal pembagian akses

⁵²Hasil wawancara dengan ibu Nailly Syarifah sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus pada tanggal 20 juli 2022 pukul 10.00 wib di kantor KPU Kabupaten Kudus

kepemimpinan politik perempuan. Banyak faktor yang mempengaruhi hal itu bisa sampai terjadi, umumnya yang menjadi pemicu ialah patriarchy serta minimnya kepercayaan publik terhadap kepemimpinan perempuan. Tapi selama saya menjabat disini (KPU Kabupaten Kudus) tidak pernah mendapati diskriminasi yang saya dapati, palingan cuma waktu pulang dinas dari luar kota yang pulanginya sampai larut malam⁵³

Berdasarkan wawancara diatas, Ketua KPU Kabupaten Kudus memaparkan perempuan serta deskirminasi ialah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Namun begitu, meskipun beliau berpendapat seperti itu bukan berarti beliau mendapatkan deskriminasi. Selama beliau menjabat sebagai ketua beliau tidak pernah mendapati hal itu. Hanya saja ketika habis pulang dinas serta pulang larut malam sedikit ada omongan.

C. Analisis Penelitian

1. Analisis Kepemimpinan Perempuan Persektif Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer termasuk seorang tokoh yang mendukung serta memperkuat pandangan jika perempuan bisa menjadi pemimpin. Menurutnya, tidak ada larangan di al-Qur'an terhadap perempuan dalam menduduki posisi kepemimpinan. Berbagai ayat di al-Qur'an lebih mengikuti situasi yang ada. Dalam memaparkan kembali sejarah yang tercatat di al-Qur'an, yakni Surat al-Naml ayat 32-35 mengenai Ratu Saba' yang termasuk seorang penguasa bijaksana, Asghar Ali Engineer memaparkan jika jika Allah tidak merestui seseorang menjadi pemimpin negara ataupun jika kekuatan perempuan membawa bencana, Al-Qur'an bakal menggambarkan Ratu Saba' secara berbeda serta memperlihatkan kelemahan di hadapan penasehatnya yang

⁵³Hasil wawancara dengan ibu Nailly Syarifah sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus pada tanggal 20 juli 2022 pukul 10.00 wib di kantor KPU Kabupaten Kudus

laki-laki. Namun, Al-Qur'an justru menyampaikan hal yang berbeda.⁵⁴

Asgar Ali Engineer melihat superioritas laki-laki sebagai keunggulan fungsional, bukan keunggulan gender. Kemampuan perempuan untuk menjadi pemimpin termasuk konsekuensi logis dari adanya konsep kesetaraan yang terkandung di al-Qur'an. Kesetaraan (al musawah) mengacu pada gambaran kondisi di antara individu-individu dalam masyarakat; termasuk persamaan hidup serta hukum antara orang dewasa, anak-anak, suku, ras serta agama, yang mengarah pada kesetaraan ekonomi serta sosial. Engineer itu mengakui jika tidak mudah untuk menggambarkan konsep kesetaraan gender secara utuh serta jujur di al-Qur'an, yang mencakup semua persoalan sosial yang dialami oleh individu, perempuan serta laki-laki, di mana pun serta kapan pun, agar selalu diterima. Untuk itu, Engineer menelusuri sejarah realitas perempuan jahiliyah, membuktikan jika Islam dengan kitab sucinya, Al-Qur'an, mengutuk segala tindakan maksiat yang dijalankan oleh kelompok jahiliyah pada masa itu, serta menghukum mereka yang menjalankan kesalahan itu. Secara prinsip, tujuannya ialah untuk dengan jelas serta teratur menyampaikan berbagai ruang kesetaraan yang diinginkan oleh al-Qur'an. Al-Qur'an bertujuan memberi pedoman normatif serta hukum yang jelas mengenai hak serta kewajiban perempuan.⁵⁵

Teks al-Qur'an pada dasarnya memuat: persamaan antara perempuan serta laki-laki, perbedaan antara keduanya bukanlah ketidaksetaraan, tetapi untuk memberi laki-laki status yang lebih tinggi dari perempuan sampai batas tertentu. Berdasarkan penjelasan itu, bisa disimpulkan jika Al-Qur'an mengakui kesetaraan perempuan serta laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, serta keagamaan. Hal itu memperlihatkan jika Allah memberi hak serta kesempatan yang sama kepada

⁵⁴ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, alih bahasa Farid Wajidi dan cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan anak, 2010), h. 116

⁵⁵ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKis, 2003), h. 126.

keduanya, termasuk hak kehormatan serta kepemilikan. Oleh karena itu, keduanya mempunyai hak untuk saling berpengaruh, asalkan dalam konteks musyawarah serta saling memberi nasehat dengan tetap menghormati pilihan individu masing-masing.⁵⁶

Menurut Asghar Ali Engineer, persyaratan khusus kesetaraan gender ialah sebagai berikut: Pertama, secara umum berarti kesamaan pengakuan terhadap martabat kedua jenis kelamin. Kedua, masyarakat wajib menyadari jika perempuan serta laki-laki mempunyai hak yang sama dalam bidang sosial, ekonomi, serta politik. Baik pihak pria maupun wanita wajib mempunyai hak yang sama untuk membuat ataupun mengakhiri kontrak pernikahan, serta hak yang sama untuk mempunyai ataupun mengelola properti tanpa intervensi dari pihak lain: kedua belah pihak wajib bebas memilih pekerjaan ataupun jalan hidup mereka sendiri, serta kedua belah pihak wajib bebas memilih pekerjaan ataupun jalan hidup mereka sendiri, serta kedua belah pihak wajib mempunyai tanggung jawab serta kebebasan yang sama. Pernyataan al-Qur'an tentang kesetaraan perempuan serta laki-laki terletak pada martabat yang sama dalam pengertian umum. Al-Qur'an memaparkan jika kedua jenis kelamin berasal dari makhluk hidup yang sama serta karenanya mempunyai hak yang sama.

Beberapa ayat di al-Qur'an mempunyai makna ganda. Sebagai contoh, ada ayat yang membahas tentang poligami serta kepemimpinan perempuan. Poligami dinilai diperbolehkan oleh sebagian orang, sementara yang lain menganggapnya sebagai dasar untuk monogami berdasarkan QS. An-Nisa'. Hal yang sama juga terjadi pada berbagai ayat yang membahas tentang kepemimpinan perempuan. Makna ganda ini muncul karena pembacaan yang tidak adil terhadap berbagai ayat al-Qur'an. Mereka hanya mengambil pesan dari sebuah ayat tanpa memperhatikan semangat yang mendasarinya saat ayat itu diturunkan. Ali mengusulkan sebuah metodologi untuk mengatasi hal itu. Ali memperkenalkan dua konsep yakni

⁵⁶ Anita Juliani, Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2 No. 2, h. 26

ayat normatif serta ayat kontekstual. Ayat normatif mempunyai berbagai nilai universal yang berlaku sepanjang masa. Sementara ayat kontekstual ialah berbagai ayat yang mengungkapkan pernyataan yang terkait dengan kondisi masyarakat pada saat itu.

Pembedaan antara ayat normatif serta ayat kontekstual bertujuan untuk memahami perbedaan antara kehendak sebenarnya Allah serta realitas masyarakat pada saat itu. Menurut Engineer, al-Qur'an mempunyai dua aspek: normatif serta kontekstual. Pembedaan antara kedua aspek ini sangat penting dalam memahami al-Qur'an. Aspek normatif merujuk pada sistem nilai serta prinsip-prinsip dasar di al-Qur'an, seperti persamaan, kesetaraan, serta keadilan. Prinsip-prinsip ini mempunyai sifat eksternal serta bisa diterapkan dalam berbagai konteks ruang serta waktu. Sementara itu, aspek kontekstual di al-Qur'an terkait dengan berbagai ayat yang diturunkan sebagai tanggapan terhadap masalah-masalah sosial tertentu pada masa itu. Ashgar Ali Engineer selalu melibatkan asbabun nuzul ayat serta kondisi sosial-historis masyarakat Arab pada saat berbagai ayat itu diturunkan ketika mengkaji al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam pengkajian masalah kesetaraan gender, bisa dikemukakan jika dalam masyarakat pra-Islam, posisi perempuan sangat rendah menurut Asghar.

Dalam agama Islam, tidak ada pemisahan yang mutlak antara perempuan serta laki-laki dalam urusan keagamaan. Al-Qur'an menyebutkan jika laki-laki mempunyai keunggulan serta manfaat sosial dibandingkan perempuan, namun hal itu wajib dipahami dalam konteks sosial yang sesuai. Pada masa Nabi, struktur sosial tidak mengenal sepenuhnya kesetaraan antara perempuan serta laki-laki. Sudut pandang sosioteologis tidak bisa diabaikan. Al-Qur'an bahkan mengandung ajaran yang kontekstual serta normatif. Oleh karena itu, keunggulan yang diberikan oleh Tuhan kepada perempuan bukanlah keuntungan seksual. Hal itu disebabkan oleh fungsi sosial yang dijalankan oleh perempuan serta laki-laki pada saat itu. Fakta jika pria

mencari nafkah serta membelanjakan kekayaannya untuk wanita memberi mereka keunggulan dibandingkan wanita.⁵⁷

2. Analisis Kepemimpinan Ketua KPU Kabupaten Kudus Perspektif Asghar Ali Engineer

Tidak ada pemikiran politik Islam yang bisa dikatakan lengkap tanpa pemikiran tentang perempuan. Kepemimpinan perempuan seringkali menjadi bahan kajian para pemikir Islam dengan memakai berbagai pendekatan budaya, sosial, psikologis serta hukum Islam. Isu yang diangkat juga beragam, baik yang fisik maupun yang non fisik, kesetaraan, keadilan, gaya hidup, diskriminasi terkait struktur organisasi ekonomi, sosial, budaya serta teologis, yang kerap menjadi bahan perbincangan publik. Kaum feminis percaya jika wacana tentang perempuan dibentuk oleh sosial budaya.

Menurut Asghar Ali Engineer, prinsip-prinsip dasar serta hak asasi manusia secara umum sudah disepakati serta menjadi perhatian umat Islam. Namun persoalan muncul ketika dikaitkan dengan persoalan yang lebih spesifik, misalnya berkaitan dengan peran perempuan dalam ranah publik ataupun politik, khususnya hak mereka sebagai kepala negara ataupun pemerintahan ataupun disbuah instansi. Di zaman ini, wanita mempunyai kemampuan kepemimpinan yang setara dengan pria. Namun, tidak semua wanita selalu terkait dengan emosi, melainkan juga mempunyai pikiran rasional serta ideal. Selain itu, sejak zaman dahulu sudah banyak wanita yang berhasil menjadi pemimpin. Mereka menekankan jika kemampuan serta kebijaksanaan ialah hal terpenting dalam kepemimpinan.⁵⁸ Dua hal itu bisa dimiliki oleh siapa saja sekarang ini, tanpa memandang jenis kelamin. Menurut salah satu pegawai memaparkan:

“Ibu Nailly Syarifah ialah sosok pemimpin yang lugas, tegas serta apa adanya. Dia sudah

⁵⁷ Anita Juliani, Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2 No. 2, h. 33.

⁵⁸ Muhammad Ismail Arif, “Pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Kepemimpinan Perempuan”, *Skripsi*, (Surabaya, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2009), h. 78.

menjalankan tugas beliau dengan bagus meskipun dia seorang perempuan. Sudah kita ketahui jika perempuan mempunyai tugas ganda ketika dia sudah terjun di dunia karir. Tapi beliau tetap menjalankan tugasnya dengan sangat baik sebagai pemimpin KPU Kabupaten Kudus”⁵⁹

Perbedaan yang menarik antara konsep Kepemimpinan perempuan serta laki-laki ialah jika mereka cenderung memaparkan karakteristik kepemimpinan perempuan. Untuk Asghar Ali Engineer, perempuan sebenarnya bisa bertingkah seperti laki-laki. Dalam banyak kasus, perempuan sebenarnya bisa lebih teliti serta penuh perhatian daripada laki-laki. Dalam konteks logika kepemimpinan perempuan yang dibangun oleh Asghar Ali Engineer mempunyai landasan karakter yang sama antara perempuan serta laki-laki. Asghar Ali Engineer tidak menyebutkan hal itu secara jelas serta tegas. Namun sekali lagi, plot yang didasarkan padanya mengarah pada pemahaman yang dijelaskan oleh penulis.

“Untuk kepemimpinan perempuan serta laki-laki pasti ada perbedaan dalam memimpin mas, seperti halnya ibu Naili Syarifah, dia seorang pemimpin perempuan berkarakter lebih spesifik menyelesaikan pekerjaan serta fokus pada tujuan, sementara laki-laki cenderung lebih tenang serta lebih memperhatikan beberapa konsekuensi atas keputusan yang ia buat”⁶⁰

Asghar Ali Engineer melihat superioritas laki-laki sebagai keunggulan fungsional, bukan keunggulan gender. Ketika kitab suci diturunkan, laki-laki bertugas mencari nafkah serta perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Karena kesadaran perempuan pada saat itu

⁵⁹Hasil wawancara dengan mas Wawan sebagai salah satu Staff Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus pada tanggal 20 juli 2022 pukul 10.30 wib di kantor KPU Kabupaten Kudus

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ibu Arika sebagai salah satu Staff Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus pada tanggal 20 juli 2022 pukul 10.30 wib di kantor KPU Kabupaten Kudus

rendah, tugas mencari nafkah dinilai sebagai keuntungan. Dengan demikian, kepemimpinan laki-laki atas perempuan lebih mempunyai sifat situasional daripada normatif. Selain itu, sang insinyur memaparkan jika gagasan untuk mengurung wanita di empat dinding rumah serta tidak mengizinkan mereka beraktivitas di luar rumah tidak sejalan dengan Alquran. Al-Qur'an tidak secara langsung mendukung pandangan ini. Sejauh menyangkut wahyu Al-Qur'an, seorang wanita bisa memainkan peran apa pun dalam kehidupan tanpa melanggar *hudud Allah* (batasan yang ditetapkan oleh Allah).⁶¹

Terkait kepemimpinan wanita, sangat menarik untuk memperhatikan keberhasilan para pemimpin wanita di masa lampau. Salah satunya ialah Ratu Balqis di Saba', di mana kekuasaannya mendorong Nabi Sulaiman AS untuk menaklukkan Ratu Balqis serta pasukannya. Ratu Balkis, bagaimanapun, ialah pemimpin wanita yang hebat dalam banyak hal. Menurut KH. Husein Muhammad, keberhasilan kepemimpinan Ratu Balkis terletak pada kemampuannya mengatur rakyatnya dengan sikap serta pandangan yang demokratis. Di zaman modern ini, ada banyak pemimpin perempuan lain yang juga relatif sukses. Contohnya ialah Indira Gandhi, Margaret Tacher, Srimavo Airportnaeke, Benazir Butho, serta Sheikh Hasina Zia. Hal itu membuktikan jika perempuan sebenarnya mempunyai kemampuan serta potensi untuk memimpin serta menjadi pemimpin yang sukses.⁶²

Kemampuan serta pengetahuan yang beliau miliki mampu membawa KPU Kabupaten Kudus menuju ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan periode sebelum kepemimpinan ibu Nailly Syarifah. Terutama disektor perempuan, secara tidak langsung membuktikan jika perempuan juga tidak kalah dengan laki-laki dalam menjabat sebuah kepemimpinan.

⁶¹ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta, LKis, 2003), h. 126.

⁶²Samsul Zakariya, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam dalam Perspektif K.H Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia", *Jurnal Hukum Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia* 2, no. 1, (2013), 90-92.

Kaitannya dengan kepemimpinan perempuan Asghar Ali Engineer berprinsip kebebasan yang sama. Perempuan serta laki-laki mempunyai hak yang sama dalam hal politik, terutama dalam hal hak untuk memilih serta dipilih. Ini berarti jika setiap individu mempunyai hak yang sama terhadap kebebasan dasar yang luas serta sejalan dengan kebebasan yang serupa bagi orang lain. “Setiap orang mempunyai kebebasan dasar yang sama”.⁶³

Hal itu sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dijalankan kepada beberapa pegawai KPU Kabupaten Kudus, mereka memaparkan

“Ibu Naili Syarifah ialah karakter pemimpin perpaduan antara delegatif serta visioner. Delegatif karena beliau memberi kebebasan wewenang bagi anggotanya dalam mengambil keputusan. Visioner karena mendorong para anggota untuk menoba hal-hal baru serta terus berinovasi untuk pengembangan unit kerja”⁶⁴

⁶³ Siti Baroroh, “Konsep Kesetaraan Gender Asghar Ali Engineer”, *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo), h. 65.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Arika sebagai salah satu Staff Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kudus pada tanggal 20 juli 2022 pukul 10.30 wib di kantor KPU Kabupaten Kudus.